

## **PENGUATAN NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa FKIP Universitas Khairun)**

**Sitirahia Hi. Umar<sup>1)</sup>, Wahyudin Noe<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun  
wahyudinnoe@unkhair.ac.id

### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic that hit the country is a serious concern for the government in raising the economy of the community, including students. One of the efforts made by the government is by holding the Indonesian Student Entrepreneurship Program (PKMI) as a form of implementation of the Independent Learning-Independent Campus (MBKM) policy. The purpose of the program is to provide broad opportunities for students to be involved in entrepreneurial activities so that they hope to form an independent character. However, this is not appreciated because of the low interest of students to be involved in entrepreneurial activities as happened to the students of the Faculty of Teacher Training and Education, Khairun University. This problem must be a joint concern of the educators/lecturers and the leadership of the Khairun University higher education institution. In general, this study aims to obtain descriptive information about the extent to which the internalization of entrepreneurship values in the formation of independent character of Khairun University FKIP students. This research approach is qualitative by using descriptive study method. The results illustrate that: 1) Khairun University FKIP students' understanding of entrepreneurship in general is relatively low 2) the process of internalizing the value of entrepreneurship in the formation of students' independent character is carried out through various educational channels 3) supporting factors in internalizing the value of entrepreneurship to students.*

**Keywords:** *Entrepreneurship Value, Independent Character, Covid-19 Pandemic, Students*

### **I. PENDAHULUAN**

Dewasa ini tantangan hidup semakin kuat ditengah pandemi virus Covid-19 yang melanda negeri ini. Kondisi demikian menuntut kemandirian warga negara agar mampu survive dalam keterbatasan, tak terkecuali termasuk mahasiswa agar bisa mandiri dalam menghadapi dan mengatasi setiap tantangan hidup. Kemandirian bagi mahasiswa sangat dibutuhkan sehingga kelak tidak hanya bermodalkan ijazah namun selebihnya memiliki bekal keterampilan yang dapat menguatkan pondasi ekonomi, sekaligus mengatasi pengangguran akibat lapangan kerja yang semakin terbatas dan sempit. Dalam istilah Steinberg (Budiman, 2006:86-90) bahwa "kemandirian

merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya".

Ciri kemandirian mahasiswa seperti terlihat dari karakter entrepreneurship (kewirausahaan) dalam dirinya, seperti keterampilan berpikir, berperilaku secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berharga/bernilai. Keterampilan dapat diperoleh baik melalui pembelajaran (pendidikan formal) di perguruan tinggi, pelatihan (pendidikan non-formal), maupun pengalaman di lingkungan keluarga dan masyarakat (pendidikan informal). Sedangkan



karakter merupakan bulatnya jiwa manusia atau bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga (Lazzavietamsi, 2020)(Dewantara, 2013:25). Untuk itu mahasiswa harus memiliki karakter entrepreneurship sebagai bekal masa depan dengan ciri-ciri yaitu "percaya diri, berorientasi hasil, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, fleksibel, dan berorientasi ke depan" (Kuswantoro, 2014:3). Karakter entrepreneurship perlu dibangun dalam diri mahasiswa untuk menghadapi kehidupan yang kompetitif dan berdaya saing serta bisa berperan strategis dalam berwirausaha.

Namun karakter di atas masih jarang terlihat pada mahasiswa FKIP Universitas Khairun yang disebabkan masih adanya hambatan sehingga sangat sedikit mahasiswa yang ikut terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Hal itu berangkat dari pola pikir (mindset) yang belum terbentuk dengan baik dan biasanya disebabkan karena tidak memiliki kompetensi atau pengalaman berupa wawasan dalam mengelola suatu usaha, serta kurangnya keseriusan untuk menjadi seorang entrepreneur. Padahal dunia entrepreneurship dapat membentuk kreatifitas dan inovasi mahasiswa dalam menjawab peluang di masa depan, serta mengangkat kualitas hidupnya sebagaimana pernyataan Kasmir (2014:20) bahwa "kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan".

Tentu hal ini harus menjadi perhatian bersama dari tenaga

pendidik/dosen maupun pimpinan fakultas dalam mendukung mahasiswa agar memiliki karakter entrepreneurship. Dukungan berupa ilmu pengetahuan maupun hibah perlu dilakukan guna merangsang mahasiswa sehingga memiliki motivasi dalam berwirausaha. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk membentuk karakter entrepreneurship mahasiswa adalah melakukan internalisasi nilai entrepreneurship melalui pendidikan dan pelatihan di dalam kampus, baik yang bersifat formal maupun non-formal, pembiasaan (habitulasi), serta keteladanan dari para dosen. Jiwa entrepreneur mahasiswa harus terbentuk dengan karakter kemandiriannya, karena kesuksesan dicapai melalui proses yang berat dan tidak mudah, sehingga perlu ditekuni secara konsisten dan komitmen yang tinggi untuk maju. Menurut Trianto (2010:20) bahwa "keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila seseorang secara tekun dan berani mengadakan perubahan, bekerja keras dan terbiasa dalam menghadapi tantangan".

Berangkat dari uraian di atas, penulis melakukan penelitian pada mahasiswa FKIP Universitas Khairun dalam sebuah judul penelitian yaitu "Penguatan Nilai Entrepreneurship dalam Membentuk Karakter Mandiri di Tengah Pandemi Covid-19" suatu studi deskriptif pada Mahasiswa FKIP Universitas Khairun. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP Universitas Khairun mengenai entrepreneurship?, 2) Bagaimana proses internalisasi nilai entrepreneurship dalam pembentukan



karakter mandiri mahasiswa?, dan 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai entrepreneurship kepada mahasiswa?. Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa semakin tertarik menjadi seorang entrepreneur yang berkarakter mandiri dan sejahtera.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di FKIP, Universitas Khairun, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:105) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi, namun instrumen kunci (key instrument) terletak pada peneliti itu sendiri dalam memperoleh data penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian yaitu mahasiswa, dosen FKIP Universitas Khairun, dan pimpinan FKIP. Subyek penelitian dari mahasiswa dipilih berdasarkan pada ketertarikan terhadap kegiatan kewirausahaan seperti mengikuti kegiatan PKMI (Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia). Penelitian inipun akan menggali permasalahan pada mahasiswa yang kurang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kewirausahaan.

Guna memperoleh tingkat kepercayaan data penelitian maka dilakukan pengecekan validitas data melalui triangulasi (triangulate), member check, waktu yang relatif lama (prolonged time), tanya-jawab sesama rekan peneliti (peer debriefing) (Cresswell, 2010:286-288). Triangulasi artinya data yang diperoleh dicek kebenaran dari sumber/pihak lain. Member checking dilakukan agar informan dapat menyetujui hasil penelitian, dan bahkan mendukungnya. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (2007: 21:22) yang terdiri dari tiga proses pengolahan yaitu "reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi". Reduksi data maksudnya peneliti harus mengelompokkan data seperti memilah dan memilih data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, lalu disajikan/diuraikan dalam bentuk tulisan yang baik sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19 antara lain memfokuskan pada pemulihan ekonomi dan bidang pendidikan. Dampak pandemi Covid-19 sangat dirasakan masyarakat dimana harus bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan yang terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi dimana pemerintah memberikan bantuan berupa dana hibah kepada mahasiswa



yang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan melalui Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) sebagai implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Bantuan tersebut dimaksudkan sebagai modal awal bagi mahasiswa dalam membangun usaha sehingga dana dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Selain itu, kegiatan kewirausahaan juga membentuk kemandirian mahasiswa sehingga kelak setelah sarjana dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat, sekaligus menepis pandangan bahwa sarjana selalu berorientasi untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Namun program pemerintah tersebut belum mendapat apresiasi besar dari mahasiswa, khususnya mahasiswa FKIP Universitas Khairun. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka yang sangat jarang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, sehingga perlu mendapat perhatian bersama dari tenaga pendidik/dosen maupun pimpinan fakultas. Perhatian tidak saja dengan memberi bantuan dana, tetapi juga perlu ada proses pembelajaran dan pelatihan guna merangsang mahasiswa menjadi seorang entrepreneur. Untuk melihat sejauhmana apresiasi mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan maka peneliti menggali informasi lebih komprehensif mengenai upaya penanaman nilai entrepreneurship dalam membentuk karakter mandiri mahasiswa melalui wawancara dengan para informan seperti mahasiswa, dosen, serta pimpinan fakultas. Adapun informasi yang telah ditelusuri secara umum terdiri dari tiga aspek, yakni: 1) pemahaman mahasiswa FKIP Universitas

Khairun mengenai entrepreneurship, 2) proses internalisasi nilai entrepreneurship dalam pembentukan karakter mandiri mahasiswa, serta 3) faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai entrepreneurship kepada mahasiswa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

### **1. Pemahaman Mahasiswa FKIP Universitas Khairun mengenai Entrepreneurship**

Pemahaman mahasiswa FKIP Universitas Khairun mengenai entrepreneurship (kewirausahaan) dapat dikatakan tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka belum mengetahui konsep kewirausahaan, kurang semangat dan peduli dalam berwirausaha, belum memiliki pandangan ke depan, belum mengetahui dari mana memulai suatu usaha, dan kurangnya rasa percaya diri dan berani mengambil resiko dalam berwirausaha. Kurangnya pemahaman terhadap konsep kewirausahaan terlihat karena mahasiswa belum mengetahui seperti apa tujuan dan manfaat dari kegiatan kewirausahaan sehingga akhirnya kurang tertarik untuk terlibat di dalamnya. Hal ini dikarenakan minimnya informasi yang diterima mahasiswa antara lain disebabkan kemungkinan akses informasi kewirausahaan yang belum lancar. Padahal jika mahasiswa mengetahui dan menyadari aspek tujuan dan kemanfaatannya maka kewirausahaan dapat mendorong mereka untuk memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan hasil karya yang didasarkan pada kemampuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara

mandiri. Mandiri diartikan sebagai makna yang membentuk pribadi tangguh dimana menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap, sementara yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya sendiri (Poerwopoespito dan Utomo, 2010:185). Karakter mandiri sangat diperlukan mahasiswa agar bisa berperan secara optimal dalam berwirausaha.

Selanjutnya faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman kewirausahaan karena kurang semangat dan kurang peduli untuk memahami pentingnya kewirausahaan. Kondisi ini terlihat ketika adanya kegiatan sosialisasi dengan tema kewirausahaan, hanya sedikit sekali mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dr. Zulkifli Zam Zam, M.Sc. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan bahwa "spirit mahasiswa untuk berwirausaha memang kurang, ketika terdapat informasi mengenai kegiatan kewirausahaan, mereka kurang peduli". Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa meskipun ada upaya dari pimpinan fakultas atau para dosen untuk mengajak mahasiswa terlibat ke dalam kegiatan kewirausahaan, namun dari mahasiswa sendiri tidak adanya keinginan dan upaya untuk mencari informasi mengenai konsep kewirausahaan sehingga mahasiswa tidak memahami pentingnya kewirausahaan bagi diri mereka sendiri. Kondisi demikian perlu mendapat perhatian ekstra dalam bentuk pendekatan secara persuasif dan pencerahan sehingga lambat laun wawasan mahasiswa akan mulai terbuka

wawasannya dan harapannya tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan atau berwirausaha.

Selain itu, alasan rendahnya pemahaman mahasiswa terlihat dari belum adanya pandangan ke depan. Mereka hanya berpikir tentang hari ini dan esok yang terkait dengan kegiatan perkuliahan saja serta belum mampu membaca prospek ke depan ketika terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Andi Agustan Arifin, S.Pd., M.Pd sebagai dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) sekaligus menjabat Koordinator Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Khairun bahwa "keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan kelihatannya masih kurang, mereka lebih fokus pada kegiatan akademik saja. Ketika udah sarjana mereka lebih berorientasi menjadi guru PNS, padahal itu sangat terbatas. Harusnya mereka harus memiliki bekal kewirausahaan, supaya bila tidak jadi PNS mereka bisa membuka lapangan kerja di satuan PAUD sebagai wirausaha di bidang pendidikan. Nah itu sudah dicontohkan oleh seorang alumni (angkatan 2016) dimana telah mendirikan PAUD yang telah berjalan hingga sekarang". Seorang entrepreneur harus dapat melihat jauh ke depan, terutama harus cerdas membaca setiap kesempatan dan peluang serta dituntut memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menjalankan usaha sehingga tidak hanya mengadalkan cara-cara konvensional. Hal ini seperti dikemukakan Kasmir (2014:20) bahwa "kewirausahaan adalah sebagai suatu proses yang melakukan kreatifitas dan inovasi dalam



memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan". Penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dimana wirausaha harus berbasis pada teknologi (online) sehingga dapat membuka peluang yang lebih luas lagi.

Kemudian, rendahnya pemahaman mengenai kewirausahaan karena belum mengetahui dari mana memulai usaha. Ketidaktahuan disebabkan karena kurang memiliki pengalaman dalam mengelola usaha. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan sebagai faktor penyebab utama gagalnya kewirausahaan, sebagaimana pernyataan Trianto (2010:53) bahwa "tidak kompeten atau memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha dan kurang berpengalaman baik dalam kemampuan teknik, kemampuan dalam usaha, dan kemampuan mengkoordinasikan". Hal tersebut berangkat dari pola pikir (mindset) yang belum terbuka. Sebab hal paling penting dalam berwirausaha adalah mencoba sesuatu yang baru yang belum dilakukan. Tidak perlu ragu dengan tindakan yang akan diambil karena dalam berwirausaha akan mendapat berbagai pengetahuan dan pengalaman baru sebagai proses pembelajaran ke arah perubahan yang lebih baik terutama dalam hal pembentukan karakter dan melatih insting seorang entrepreneur. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh mahasiswa yang berasal dari program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Khairun yang bernama Fitri Amrin bahwa "keterlibatan mahasiswa dalam berwirausaha akan mendapat wawasan

kewirausahaan seperti teknik pengelolaan usaha, teknik pemasaran/penjualan dan marketnya serta membentuk karakter wirausaha yang tangguh". Hal demikian sesuai pendapat Trianto (2010:20) yaitu "keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila seseorang secara tekun dan berani mengadakan perubahan, bekerja keras dan terbiasa dalam menghadapi tantangan".

Terakhir, rendahnya pemahaman mahasiswa terlihat juga dari sikap mereka yang kurang memiliki rasa percaya diri untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan. Sikap demikian muncul karena tidak ada keberanian dalam memulai usaha baru. Padahal, percaya diri dapat menumbuhkan mental yang tangguh ditengah tantangan dalam berwirausaha seperti keberanian mengambil resiko serta dapat membuka peluang untuk meraih kesuksesan. Hal ini sebagaimana dikemukakan salah seorang mahasiswa yang bernama Wiwin Basoa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Khairun bahwa "disamping kuliah, saya membuat usaha kecil-kecilan (usaha roti) di rumah dimana saat ini masih berjalan yang dirintis dari sejak saya masih siswa SMA, jadi sudah berjalan selama 3 tahun, itu telah membentuk rasa percaya diri saya yang pada awal masih ada rasa malu atau gengsi untuk berwirausaha". Hal ini sesuai pernyataan Meredith (Kuswantoro, 2014:3), ciri-ciri seorang entrepreneur yaitu "percaya diri, berorientasi hasil, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, fleksibel, dan berorientasi ke depan". Keberanian mencoba sesuatu



yang bersifat baru yang belum pernah dialami sebelumnya tentu sangat beresiko, namun jika disertai dengan analisa dan tanggung jawab yang tinggi maka resiko yang ada dapat dilalui dan diatasi. Resiko tersebut berupa pendapatan yang fluktuatif atau tidak menentu, kadang memperoleh keuntungan lebih namun kadang justru mengalami kerugian. Dua hal itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia usaha. Resiko harus dijadikan sebagai pemacu untuk lebih giat lagi dan cermat dalam menganalisa semua peluang dan kondisi yang ada dalam berwirausaha. Oleh karena itu, seorang entrepreneur harus pintar dalam mengelola usaha agar dapat diputar dan dikembangkan dengan baik. Karena banyak contoh kasus bagi wirausahawan yang gagal akibat salah dalam mengelola modal dan pendapatan. Menurut Trianto (2010:20) bahwa "keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila seseorang secara tekun dan berani mengadakan perubahan, bekerja keras dan terbiasa dalam menghadapi tantangan".

## **2. Proses Internalisasi Nilai Entrepreneurship dalam Pembentukan Karakter Mandiri Mahasiswa**

Rendahnya pemahaman mahasiswa FKIP Universitas Khairun mengenai entrepreneurship dapat diatasi melalui internalisasi nilai-nilai entrepreneurship. Seorang entrepreneur perlu dibentuk dengan nilai-nilai entrepreneurship dan menjadikannya dasar atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan

agar terbangun karakter mandiri. Menurut Linda dan Ricard Eyre (Adisusilo, 2013:56), "nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain". Sedangkan arti entrepreneurship menurut pendapat Mulyadi (2011:12) adalah "suatu kemampuan untuk berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup". Artinya nilai entrepreneurship merupakan suatu kemampuan berpikir dan berperilaku kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang berharga untuk dirinya sendiri dan orang lain. Adapun nilai entrepreneurship yang dimaksud diantaranya, nilai kerja keras, bersahabat, disiplin, tanggung jawab, berani, tekun, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut harus terinternalisasi dalam diri mahasiswa agar mereka memiliki jiwa entrepreneur.

Adapun fenomena rendahnya pemahaman mahasiswa FKIP Universitas Khairun mengenai kewirausahaan, salah satu penyebabnya karena kurang optimalnya proses internalisasi/penanaman nilai entrepreneurship kepada mahasiswa. Meskipun selama ini penanaman nilai tersebut telah berjalan melalui pembelajaran kewirausahaan di kelas (pendidikan formal), pelatihan di luar kelas (pendidikan non formal), penelitian kolaborasi antar dosen dan mahasiswa, dan pembiasaan karakter mandiri baik lingkungan kelas, keluarga maupun di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai entrepreneurship perlu



dikembangkan lagi secara konsisten disertai komitmen yang kuat dari para dosen dan pimpinan perguruan tinggi sehingga akhirnya dapat memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa, khususnya terkait dengan pembentukan karakter mandiri dalam berwirausaha. Misalnya, penanaman nilai yang diselenggarakan di kelas melalui proses pembelajaran mata kuliah, seyogyanya tidak saja dibelajarkan pada satu mata kuliah saja (contoh: mata kuliah kewirausahaan), namun lebih dari itu perlu disisipkan pada mata kuliah lain yang secara implisit dapat membelajarkan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam proses pembelajaranpun tidak sekedar memberikan pengetahuan mengenai kewirausahaan, namun bagaimana dapat mengembangkan karakter wirausaha mahasiswa, sebagaimana pernyataan Woolfolk (2009:303) bahwa "tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur. Pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan dan perilaku individu".

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh dosen seyogyanya dapat memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap entrepreneurship sehingga kedepannya menjadi suatu karakter pada diri. Seorang dosen harus memahami passion atau kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam jenis kegiatan

kewirausahaan yang dia inginkan melalui komunikasi yang baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Trianto (2010:17) bahwa "makna pembelajaran interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, antara keduanya terjadi komunikasi yang intensif dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya". Ketika telah terbangun komunikasi yang intens dan efektif maka harapannya mahasiswa mulai tertarik dan berminat untuk berwirausaha, serta memiliki bekal konsep entrepreneurship dan mental/karakter yang tangguh, sebagaimana yang dikemukakan Woolfolk (2009:22), peran pembelajaran kewirausahaan dapat "membangun dan mengembangkan keimanan, jiwa, semangat, daya pikir, dan mental dalam berwirausaha". Sementara bentuk pelatihan yang dibelajarkan di luar kelas juga harus aplikatif artinya mampu dipraktekkan mahasiswa sehingga dapat membentuk keterampilan (skill) mereka. Dengan keterampilan yang dimiliki akan mendorong kreatifitas dan inovasi mahasiswa sehingga menghasilkan karya-karya baru yang dapat dibanggakan oleh civitas akademika.

Selain itu, tak kalah penting juga dalam menginternalisasikan nilai entrepreneurship kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui metode pembiasaan (habitulasi). Menurut Gunawan (2014:93) bahwa pembiasaan adalah "sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter". Pembiasaan ini terus-menerus dilakukan dalam segala aktifitas sehari-hari baik di lingkungan



kampus, keluarga, maupun masyarakat sehingga nilai entrepreneurship harus disebarkan ke setiap orang agar membuka kesempatan untuk terlibat secara bersama-sama. Tentu diharapkan perlu keterlibatan dari setiap dosen untuk dapat mendampingi dan membimbing mahasiswa ketika menemukan hambatan selama proses habituasi tersebut.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasi Nilai Entrepreneurship Kepada Mahasiswa**

Seorang entrepreneur dalam mengelola sebuah usaha tentu tidak selamanya berjalan baik. Pasti akan mengalami kondisi fluktuatif, dimana pernah berada pada posisi diatas dengan memperoleh keuntungan lebih, namun terkadang juga berada pada titik terendah atau mengalami kerugian. Hal tersebut lumrah di dalam kegiatan kewirausahaan dan dapat dialami oleh setiap entrepreneur. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap pantang menyerah, ulet dan gigih dalam membangun usaha demi meraih keberhasilan. Hal ini harus dipahami oleh mereka yang mau memulai kegiatan wirausaha termasuk mahasiswa. Bersikap sabar, kerja keras dan tekun dalam menghadapi rintangan dan tantangan harus mampu ditempuh dan dilalui dengan baik, jika tidak maka secara alamiah akan mundur dengan sendirinya sebagaimana pernyataan Trianto (2010:20) bahwa "waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan orang yang ingin menjadi wirausaha menjadi

mundur. Ia kurang terbiasa dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu, pengelolaan, dan penjualan".

Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa FKIP Universitas Khairun untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan akibat dari minimnya informasi dan sosialisasi mengenai Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) yang diperoleh mahasiswa. Sosialisasi kewirausahaan seyogyanya perlu dilakukan secara intensif oleh lembaga karena lembaga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan skill mahasiswa dalam berwirausaha. Ketika sosialisasi berjalan optimal kepada mahasiswa diharapkan pemahaman kewirausahaan mahasiswa akan semakin baik sehingga mereka akan tertarik untuk turut terlibat. Memang tidak mudah untuk membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa, perlu kesabaran dan kesungguhan dari kampus termasuk para dosen untuk merangkul mahasiswa agar tertarik dan terlibat secara aktif.

Alasan lain kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan disebabkan karena relatif rendahnya minat dari sebagian mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Hal tersebut menjadi masalah mendasar kegagalan seorang entrepreneur sebagaimana pernyataan Trianto (2010:53) bahwa "sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan

usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Meskipun dari sisi dosen sendiri telah berupaya menginternalisasikan nilai entrepreneurship kepada mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, namun jika tidak adanya kemauan dari mahasiswa sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan maka dipastikan kegiatan tersebut tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kurangnya minat terhadap kewirausahaan juga disebabkan karena pola pikir (mindset) mahasiswa yang lebih terfokus pada kegiatan akademik (perkuliahan) semata. Hal ini memang sulit dipecahkan oleh dosen sendiri untuk memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha, namun hal tersebut dapat dimengerti karena merupakan tuntutan orang tua dan keluarga agar lebih cepat meraih sarjana.

Adapun faktor penghambat lain yaitu rendahnya keterlibatan dalam kegiatan wirausaha karena mahasiswa lebih memfokuskan pada kegiatan akademik (perkuliahan) semata. Hal ini tentu bisa dikatakan tidak salah karena itu merupakan kewajiban utama mahasiswa serta amanah dan harapan orang tua mereka agar bisa cepat selesai. Namun jika mahasiswa hanya berbekal ilmu pada mata kuliah saja kemudian setelah selesai kuliah memperoleh ijazah dan bekerja, seringkali mengalami kesulitan ketika gaji/honor belum mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan bagi mereka yang menjalani wirausaha juga, mereka punya pendapatan tambahan selain gaji sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan jika usahanya berjalan lancar

maka keuntungan besarpun akan diterima.

Kondisi tersebut harus dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh para dosen dan pimpinan perguruan tinggi. Penanaman dan penguatan nilai entrepreneurship terus dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menarik minat mahasiswa. Terlebih mahasiswa yang baru merintis usaha diperlukan keseriusan dan kerja keras sehingga dosen harus siap berperan dalam membimbing dan mengawasi agar mereka mampu mengelola usahanya secara mandiri dengan rasa percaya diri dan tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan terobosan baru yang berharga/bernilai. Hal tersebut dapat segera dilakukan secara dini karena adanya beberapa faktor pendukung, diantaranya:

Pertama, masih adanya semangat, motivasi, serta keinginan dari mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan bakat dalam berwirausaha. Berdasarkan penelusuran peneliti masih sedikit mahasiswa FKIP Universitas Khairun yang sangat tertarik untuk terlibat dalam wirausaha. Sebagian besar mahasiswa lebih fokus untuk kegiatan akademik. Namun hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk menggali potensi mereka, justru sebaliknya hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki semangat, motivasi, serta keinginan yang kuat untuk mengembangkan potensi dan bakat dalam berwirausaha. Semangat dan

motivasi yang lahir dalam diri atau motivasi instrinsik sebagai modal utama untuk memulai sebuah usaha. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Rista Aditya Lestari mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi bahwa:

Secara pribadi ada keinginan yang kuat untuk berwirausaha, mengikuti program kewirausahaan yang diselenggarakan kampus. Karena kedepan bukan hanya menjadi seorang guru saja yang memang peluangnya semakin terbatas (contoh: menjadi PNS), jadi harus memilih bisnis juga. Saat ini memiliki keinginan yang kuat untuk belajar mengenai ide-ide menjadi pengusaha yang sukses”.

Pernyataan mahasiswa seperti di atas menunjukkan adanya kesadaran betapa pentingnya wirausaha bagi kehidupan mereka. Kemauan yang kuat dalam berwirausaha menandakan adanya kemandirian untuk memulai menjadi seorang entrepreneur. Hal ini didukung dengan sebuah data riset IDN Research Intitute tahun 2019 bahwa 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Namun tentu ini juga dikatakan belum memuaskan, artinya karakter kemandirian mahasiswa pada kegiatan kewirausahaan harus terus dikembangkan dengan baik. Adapun karakter kemandirian yang dimaksud seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab (Gea, 2002:145).

Kedua, masih ada mahasiswa yang tertarik untuk memperluas wawasan kewirausahaan seperti, memilih produk yang baik untuk dijual, ide-ide penjualan/pemasaran dan marketnya.

Salah satu faktor pendukung bagi mahasiswa mau terlibat dalam berwirausaha karena termotivasi untuk memperoleh wawasan tentang manajemen bisnis, dimana dimulai dari pemilihan produk yang baik untuk dijual, ide untuk mengelola usaha hingga strategi pemasaran produk yang mereka buat sendiri. Semua itu mereka peroleh dari para dosen yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini tentu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mahasiswa untuk dipelajari sehingga dapat menambah wawasan mereka mengenai kewirausahaan, sebagaimana dikatakan Fitri Amrin yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Khairun bahwa “manfaat setelah saya mengikuti kegiatan kewirausahaan dikarenakan dapat mengetahui teknik atau cara pengelolaan bisnis. Misalnya, memilih produk yang tepat untuk dijual dengan membaca peluang yang ada, sekaligus dengan teknik memilih tempat atau lokasi pemasaran/penjualan produk yang bagus”. Karena pada dasarnya seorang pengusaha yang sukses pasti dibekali oleh wawasan yang cukup mengenai kewirausahaan. Dimana mereka bisa membaca peluang dalam dunia pasar dengan memilih produk yang baik dan tepat untuk dijual, jadi tidak asal untuk memutuskan produk yang akan diproduksi. Mengingat jika salah memutuskan produk yang akan dijual maka berpeluang besar menghasilkan kerugian akibat rendahnya animo konsumen. Selain itu, perlu juga memiliki ide-ide penjualan/pemasaran disertai analisis market yang tepat agar produk dilirik dan dibeli oleh konsumen.



Terlebih kondisi pandemi saat ini dimana menurunnya daya beli masyarakat sehingga tingkat persaingan makin ketat. Bagaimanapun produk yang berkualitas dan inovasi yang tinggi akan mendatangkan minat pembeli.

Ketiga, dorongan dari dosen dalam memberikan pembelajaran dan pelatihan mengenai kewirausahaan kepada mahasiswa. Permasalahan mendasar bagi mahasiswa FKIP Universitas Khairun sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kurangnya pemahaman mengenai kewirausahaan. Keberadaan dosen untuk mendorong mahasiswa dalam merintis sebuah usaha baik pada kegiatan pembelajaran maupun pelatihan sangat penting untuk dilakukan. Pembelajaran dan pelatihan tersebut bisa diselenggarakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika seorang dosen secara terus-menerus membimbing mahasiswa maka secara otomatis akan mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola sebuah usaha, terutama keterampilan dalam menghadapi berbagai masalah. Hal ini sesuai pernyataan Parker (2006:23-337) bahwa "ciri-ciri kemandirian yaitu keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri". Selama ini dukungan dosen terhadap kegiatan mahasiswa telah berjalan dengan baik, sebagaimana pernyataan Wakil Dekan FKIP Universitas Khairun Bidang Kemahasiswaan yakni Dr. Zulkifli Zam Zam, M.Sc. bahwa "sejauh ini dosen-

dosen FKIP sangat mendukung kegiatan kewirausahaan mahasiswa, seperti memberi motivasi, mencarikan produk yang terbaru dan khas daerah, memberi arahan untuk cara pengajuan proposal, memberikan ide-ide dan tips cara memasarkan produk, memperoleh sertifikat halal, serta bagaimana cara bekerja sama dengan mitra usaha". Hal ini menandakan kuatnya perhatian dosen dan pimpinan fakultas dalam memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa. Seharusnya mahasiswa sangat terbantu, terlebih dalam mengatasi berbagai kendala dan hambatan di dalam kegiatan wirausaha. Menurut Santrock (2003:145-220) bahwa "salah satu faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian yaitu pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang". Namun semua itu tentu akan kembali kepada pribadi masing-masing mahasiswa, adanya kemauan dan minat untuk mengoptimalkan keberadaan dosen yang ada. Dalam istilah Trianto (2010:53) bahwa "sikap yang kurang sungguh-sungguh atau setengah-setengah dalam berusaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar".

Keempat, dukungan yang diberikan teman dan keluarga untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Dukungan keluarga dan teman dekat sangat berarti bagi seorang wirausaha untuk memulai dan menjalankan usaha.



Dukungan tersebut bisa berupa berbagi pengalaman, kiat-kiat kesuksesan, serta ada juga yang memberi kesempatan dan peluang usaha. Dukungan seperti ini yang dibutuhkan oleh mahasiswa dengan pengetahuan dan pengalaman berwirausahanya yang masih sangat minim. Oleh karena itu menjalin hubungan dengan mereka senantiasa perlu dijaga dengan baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Wiwin Basoa bahwa "teman dan keluarga sangat penting dalam mendukung kegiatan wirausaha saya, seperti pengalaman atau memberi peluang untuk merintis sebuah usaha. Oleh karena itu, ketika misalnya suatu saat nanti saya menjadi orang sukses maka pasti saya juga tidak akan melupakan teman dan keluarga yang telah mendukung dan membantu saya, terutama orang tua, serta membagikan pengalaman kesuksesan tersebut kepada orang lain". Hubungan yang baik dengan teman dan keluarga menjadi salah satu syarat untuk berhasil dalam wirausaha, terutama hubungan yang terkait dengan kepercayaan. Contoh, ketika akan memulai usaha namun terkendala dana atau tambahan modal maka hal itu dapat teratasi jika orang lain memiliki kepercayaan terhadap kita. Ketika kepercayaan tidak dimiliki lagi maka berpotensi mengganggu jalannya sebuah usaha. Dengan kata lain, menjaga kepercayaan sebagai modal utama menuju kesuksesan. Jadi dukungan dari keluarga dan teman sangat mendukung karakter mandiri menjadi seorang entrepreneur. Dalam istilah Noe (2013:66) bahwa "pembangunan karakter harus melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah/ perguruan tinggi, serta masyarakat luas sehingga terjalin proses pendidikan (educational network) yang baik".

Kelima, adanya dukungan dari pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi dalam bentuk pemberian dana hibah usaha. Dukungan seperti ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa FKIP Universitas Khairun, sebab permasalahan mendasar bagi mereka dalam merintis sebuah usaha yakni modal usaha. Hal tersebut karena status mereka sebagai mahasiswa yang umumnya masih bergantung kepada orang tua. Uang yang diberikan orang tua hanya digunakan terkait dengan kebutuhan kuliah mahasiswa, seperti biaya tugas, praktikum, pulsa data, dan biaya hidup jika mahasiswa tersebut tidak tinggal bersama orang tuanya (anak kost). Kondisi demikian tentu mendapat perhatian dari pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi dengan memberikan modal awal usaha bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Bantuan modal awal dari pemerintah dalam bentuk Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) sebagai implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Bantuan ini disalurkan kepada masing-masing perguruan tinggi agar terkontrol dan dapat dipertanggungjawabkan. Tentunya kesempatan seperti ini tidak akan disia-siakan mahasiswa, termasuk mahasiswa FKIP Universitas Khairun. Mereka memanfaatkan sebaik-baiknya bantuan pemerintah tersebut dalam merintis sebuah usaha. Pada umumnya usaha yang mereka rintis rata-rata bersifat khas daerah (seperti makanan ringan/kuliner,



tas anyaman, dan lain-lain), ataupun jenis produk yang demand-nya sedang tinggi (misalnya hand sanitizer berbahan cengkeh). Berdasarkan informasi dari mahasiswa rata-rata mereka mendapat bantuan dana hibah dari perguruan tinggi sebesar Rp 5.000.000,- s/d 10.000.000,- per tim mahasiswa. Perbedaan nominal dana hibah yang diterima setiap tim mahasiswa bergantung dari kebutuhan usaha yang berbeda-beda. Dengan demikian pemerintah dan pimpinan perguruan tinggi sangat mendukung Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) dalam rangka memfasilitasi dan mengembangkan minat dan bakat mahasiswa dalam berwirausaha.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai entrepreneurship sangatlah penting guna membentuk karakter mandiri mahasiswa. Karakter mandiri yang dimaksud, seperti memahami konsep kewirausahaan, bersikap percaya diri, berani mengambil resiko, memiliki keahlian dan keterampilan, bekerja keras, serta bertanggung jawab dalam mengelola usaha. Internalisasi nilai entrepreneurship dapat diselenggarakan melalui pembelajaran di kelas (pendidikan formal), pelatihan di luar kelas (pendidikan non-formal), dan pembiasaan karakter mandiri baik di lingkungan kampus, keluarga, dan

masyarakat. Mengingat penelitian ini baru pada tahap eksplorasi mengenai nilai entrepreneurship dan karakter mandiri mahasiswa maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan berfokus pada bagaimana mendesain pengembangan model kegiatan kewirausahaan sebagai konsep dan acuan bagi mahasiswa dalam berwirausaha sehingga kelak semakin tertarik untuk menjadi seorang entrepreneur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, S. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Budiman, N. (2006). Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Creswell, J. (2010). Research design; pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2013). Ki Hadjar Dewantara (I Pedndidikan); Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. (Cetakan kelima). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gea, A. A. (2002). Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I. Jakarta: PT. Gramedia.



- Gunawan H. (2014). Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir (2004). Ke-wirausahaan Edisi Revisi. Jakarta: PT Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kuswantoro, A. (2014). Teaching Factory Rencana dan Nilai Entrepreneurship. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lazzavietamsi, F. (2020). *Pesantren as Heart Knowledge Management*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2283244>
- Miles, M & Huberman, AM. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi (2011). Kewirausahaan Bertindak Kreatif dan Inovatif. Palembang: Rafah Press.
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, edisi khusus Dies Natalis UNY.
- Noe, W. (2013). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Deskriptif Pada SD YPI 45 Kota Bekasi). *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 66-76.
- Parker, D. (2006). Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Poerwopoespito dan Utomo (2010). Menggugah Mentalitas Profesional & Pengusaha Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto (2010). Mendesain Model Pembelajaran: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada.
- Woolfolk, A.(2009). *Eucational Psychology Active Learning Edition*, terjemahan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.